

Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Pengurus Lembaga Kemahasiswaan Di Fakultas Psikologi UNM

Nur Ihsan Al Qadri¹, Basti², Andi Nasrawaty Hamid³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurihsanalqadri@gmail.com¹, basti@unm.ac.id², andi.nasrawati@unm.ac.id²

Article History:

Received: 10 Februari 2024

Revised: 19 Februari 2024

Accepted: 22 februari 2024

Keywords: Perilaku Asertif, Kepercayaan Diri, Pengurus Lembaga Kemahasiswaan

Abstract: Rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan salah satunya dapat disebabkan oleh perilaku asertif yang rendah yang dimiliki individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi UNM. Partisipan pada penelitian ini adalah pengurus lembaga kemahasiswaan sebanyak 142 orang di Fakultas Psikologi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis teknik pengambilan sampel secara keseluruhan atau total populasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku asertif dan skala kepercayaan diri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment yang diolah menggunakan SPSS 24.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dan kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Nilai signifikansi p sebesar 0,000 dan korelasi pearson $r = 0,667$. Implikasi penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengurus lembaga kemahasiswaan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan perilaku asertif. Melatih diri untuk mengungkapkan pendapat serta hak-hak pribadinya dan juga orang lain.

PENDAHULUAN

Menjadi pengurus dalam lembaga kemahasiswaan akan mendapati berbagai dinamika baik dalam ruang perkuliahan, interaksi bersama dosen maupun mahasiswa lainnya. Sebagai pengurus juga akan sering terlibat dalam proses diskusi-diskusi baik sesama pengurus dan mahasiswa lainnya. Membangun komunikasi interpersonal di antara mahasiswa yang mendukung kelompok atau organisasi aktivis di dalam maupun di luar kampus sangatlah utama demi kesuksesan sebuah organisasi (Mulyanafi, 2013).

Berdasarkan pengambilan data awal pada mahasiswa/i pengurus lembaga kemahasiswaan di fakultas psikologi universitas negeri makassar didapatkan partisipan sebanyak 17 orang melalui google form. Hasil yang didapatkan bahwa sebanyak 82,4% partisipan pernah mengalami ketidakpercayaan diri ketika menyampaikan pendapat dimuka umum, bertemu dengan orang baru dan pada saat berbicara dengan dosen. Hal tersebut dikarenakan oleh rasa takut salah, tidak yakin dengan kemampuan, merasa melakukan kesalahan, gugup atau demam panggung. Sehingga membuktikan bahwasanya tingkat kepercayaan diri mahasiswa tergolong rendah. Dari data awal yang didapatkan juga didapatkan beberapa dampak yang dirasakan ketika kurang percaya diri, diantaranya merasa bersalah dan cemas pada diri sendiri karena kehilangan kesempatan untuk mengutarakan pendapat, susah mengekspresikan diri, tidak menghargai diri sendiri, tidak bisa menyuarakan pendapat meskipun itu benar, merasa gagal, merasa terkucilkan dari pandangan orang, kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, kurang mampu bersosialisasi dilingkungan yang baru. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa masih rendahnya tingkat kepercayaan diri dan juga berkaitan dengan kurangnya kemampuan asertif pada mahasiswa tersebut.

Wahyuni (2013) mengemukakan bahwa calon sarjana psikologi harus mampu berkomunikasi secara efektif baik dalam pengaturan pribadi maupun publik. Ini terutama berlaku untuk para pemimpin mahasiswa dari organisasi mahasiswa di Fakultas Psikologi di UNM.

Agar pengurus atau penggiat berhasil berinteraksi dengan anggota organisasi lainnya, mereka harus memiliki ketegasan atau asertif. Salah satu cara mengungkapkan perasaan dengan jujur tanpa mengkhawatirkan diri sendiri atau mengabaikan hak orang lain adalah dengan mengatakan "tidak" atau "ya". Ketegasan juga dapat dilihat sebagai perilaku yang dilakukan orang ketika berhadapan dengan orang lain sesuai dengan kepentingannya sendiri (Pratiwi, 2014).

Menurut Alberti & Emmons (2017), ketegasan mampu mendorong mahasiswa mengekspresikan kebutuhannya dan mampu memotivasi setiap individu guna mengembangkan cara ampuh dalam mengekspresikan dirinya, mempertahankan harga diri, dan menghormati orang lain. Hal tersebut sikron dengan apa yang dikatakan Yasdiananda (2013) bahwasanya ketidakmampuan seseorang dalam bertindak tegas mampu memicu seseorang merasa cemas ketika menghadap dengan orang lain dan menyebabkan mereka kehilangan hak-hak pribadi mereka, meninggalkan mereka terus-menerus pada belas kasihan atau belas kasihan orang lain hingga tunduk pada pengaruh orang-orang di sekitarnya.

Menurut Hasanah, Suharso, dan Saraswati (2015), orang yang dapat berperilaku tegas dikenali karena kemampuannya merangkul dan memahami baik bakat maupun keterbatasannya. Menurut Hasanah dkk. (2010), perilaku asertif dapat digunakan guna peningkatan kepercayaan diri, yang akan mengarah pada komunikasi yang efektif. Untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain atau dirinya sendiri, mereka yang memiliki tingkat ketegasan atau ketegasan yang tinggi memiliki tingkat kecemasan sosial yang minim (Yasdiananda, 2013).

Menurut penelitian milik Rosita (2007) dengan topik hubungan antara perilaku asertif dan kepercayaan diri pada mahasiswa, terdapat hubungan yang substansial antara keduanya. Menurut Towned (2007), ketika orang bertindak asertif, mereka akan dapat mengkomunikasikan kebutuhan untuk memahami orang lain tanpa merugikan siapa pun, yang berdampak pada kepercayaan diri mereka.

Temuan dari penelitian Nurjannah tahun (2013) terkait antara kepercayaan diri dan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis, semakin mendukung anggapan bahwa ada hubungan yang menguntungkan antara keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari teori ini bahwa perilaku asertif dan kepercayaan diri memiliki hubungan positif yang kuat. Dengan demikian, kepercayaan diri subjek meningkat ketika tingkat ketegasan meningkat; sebaliknya, ketika tingkat ketegasan menurun, kepercayaan diri subjek meningkat.

.....

Kepercayaan diri dan juga kemampuan asertif tergolong hal yang sangat utama yang wajib ada pada diri setiap individu. Percaya diri merupakan salah satu bagian penting sebagai penentu sikap. Dengan mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan asertif pada mahasiswa di lembaga kemahasiswaan di fakultas psikologi unm, diharapkan dapat memecahkan tuntutan sosialnya yaitu bisa menjadi lebih mandiri dalam berperilaku serta mampu komunikatif dalam kehidupan kesehariannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi ini menggunakan dua variabel, antara lain : perilaku asertif dan kepercayaan diri, untuk mengkorelasikan penelitian secara kuantitatif. Kapasitas untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri agar mampu mempertahankan diri, mengkomunikasikan keyakinan seseorang, dan mengungkapkan perasaan jujur dikenal sebagai perilaku asertif. Seseorang yang percaya diri adalah percaya diri, objektif, dan mampu menerima tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Fokus penelitian ini yaitu Kepercayaan diri. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Total sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Total sampling adalah pendekatan pengambilan sampel di mana jumlah sampel populasi digunakan sebagai ukuran sampel. (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan skala psikologi. Azwar (2016) mengemukakan bahwa skala psikologi adalah alat pengukuran yang bertujuan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologis. Penelitian ini menerapkan skala yaitu, Skala perilaku asertif dan Skala Kepercayaan Diri.

Adapun skala Perilaku Asertif yang diadaptasi dari alat ukur oleh Nuradilah (2020). Skala ini terdiri dari 14 aitem yang berdasar oleh aspek yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2017) yaitu: bertindak secara keinginan pribadi bisa mengungkapkan emosi dengan jujur, bisa membela diri, bisa menyuarakan pikiran, dan tidak mengabaikan hak orang lain. Alat ukur yang digunakan berupa skala model Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Uji coba yang dilakukan terhadap 51 responden pada total 14 aitem menunjukkan hasil daya diskriminasi dengan koefisien korelasi antara 0,316 hingga 0,726 yang berarti semua aitem valid atau tidak ada yang gugur.

Adapun skala Kepercayaan Diri yang diadaptasi dari alat ukur oleh Roshida (2007). Skala ini terdiri dari 23 aitem yang didasarkan pada aspek yang dikemukakan oleh Lauster (2006) yaitu: meyakini kemampuan diri, optimis, objektif, memiliki rasa tanggung jawab, rasional dan realistis. Alat ukur yang digunakan berupa skala model *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Hasil uji coba yang dilakukan terhadap 51 responden pada total 23 aitem terdapat 9 aitem yang dinyatakan gugur sehingga tersisa 14 aitem, dengan hasil daya diskriminasi menunjukkan koefisien korelasi 0,206 sampai 0,615.

Uji realibilitas Reliabilitas pada skala perilaku asertif setelah dilakukan uji coba memperoleh nilai *cronbach alpha* yaitu 0,884 terhadap 51 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas skala harga diri masuk dalam kategori bagus atau baik. Sedangkan untuk Uji reliabilitas Reliabilitas pada skala kepercayaan diri setelah dilakukan uji coba memperoleh nilai *cronbach alpha* yaitu 0,752 terhadap 51 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas skala perilaku asertif masuk dalam kategori cukup bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
19	78	54,9%
20	52	36,6
21	12	8,4%
Total	142	100%

Menurut tabel tersebut, diperoleh fakta bahwasanya subjek yang dilibatkan pada penelitian ini merupakan pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi UNM. Dengan kisaran usia yaitu 19-21 tahun yang berjumlah 142 subjek.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	39	27,4%
Perempuan	103	72,5%
Total	142	100%

Menurut tabel tersebut, diperoleh fakta bahwasanya responden pada penelitian ini sebanyak 142 mahasiswa yang terdiri atas 39 (27,4%) mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 103 (72,5%) perempuan.

Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
2018	12	8,45%
2019	52	36,62
2020	78	54,93
Total	142	100%

Menurut tabel tersebut, diperoleh fakta bahwasanya subjek yang masuk pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018-2020, dengan persentase mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 12 (8,45%), 2019 sebanyak 52 (36,62%) dan 2020 sebanyak 78 (54,93%).

Tabel 4. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Lembaga

Nama lembaga	Jumlah	Persentase (%)
MARABUNTA F.Psi UNM	10	7,04%
Maperwa Kema F.Psi UNM	9	6,34%
LPM Psikogenesis F.Psi UNM	15	10,56%
HMPS Psikologi Kampus V UNM	35	24,65%
BKM Psysport F.Psi UNM	29	20,42%
BKM Forum Studi Islam F.Psi UNM	9	6,34%
BEM Kema F.Psi UNM	35	24,65%
Total	142	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh fakta bahwasanya dari 142 subjek dari beberapa lembaga kemahasiswaan di fakultas psikologi terdapat 10 (7,04%) berasal dari Marabunta F.Psi UNM, sebanyak 9 (6,34%) dari Maperwa Kema F.Psi UM, 15 (10,56%) dari LPM Psikogenesis F.Psi UNM, 35 (24,65%) dari HMPS Psikologi Kampus V UNM, 29 (20,42%) dari BKM Psysport,

9 (6,34%) dari BKM Forum Studi Islam F.Psi UNM dan 35 (24,65%) dari BEM Kema F.Psi UNM.

Tabel 5. Deskripsi Variabel Perilaku Asertif

Variabel	Empirik			SD
	Min	Max	Mean	
Perilaku Asertif	26	48	38,704	2,948

Skala perilaku asertif terdiri dari 14 aitem pernyataan dengan rentan skor 0-4. Skor terendah sebesar 26, sedangkan skor tertinggi mencapai angka 48 ($M= 38,704$; $SD= 2,948$). Kategorisasi perilaku asertif yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Skor Kategorisasi Perilaku Asertif

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$42 \leq X$	Tinggi	2	10.408
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$34 \leq X < 43$	Sedang	136	95.775
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$X < 35$	Rendah	4	28.17
Total			142	100%

Menurut tabel tersebut ditunjukkan bahwasanya responden yang tergolong pada kategori dengan perilaku asertif yang tinggi sebanyak 2 (10,408%), perilaku asertif dengan kategori sedang sebanyak 136 (95,775%), dan responden dengan perilaku asertif yang rendah sebanyak 4 (28,17%). Hasil persentase keseluruhan memaparkan bahwasanya peserta penelitian biasanya menunjukkan perilaku asertif tingkat sedang.

Tabel 7. Deskripsi Variable Kepercayaan Diri

Variabel	Empirik			SD
	Min	Max	Mean	
Kepercayaan Diri	34	54	43,908	3,915

Skala kepercayaan diri terdiri dari 14 aitem pernyataan dengan rentan skor 0-4. Skor terendah sebesar 34, sedangkan skor tertinggi mencapai angka 54 ($M= 43,908$; $SD= 3,915$). Kategorisasi kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Skor Kategorisasi Kepercayaan Diri

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$49 \leq X$	Tinggi	15	10,563
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$40 \leq X < 50$	Sedang	103	72,535
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$X < 41$	Rendah	24	16,901
Total			142	100%

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwasanya responden yang terkategori dengan kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 15 (10,563%), kepercayaan diri dengan kategori sedang sebanyak 103 (72,535%), dan responden dengan kepercayaan diri yang rendah sebanyak 24

(16,901%). Hasil persentase dari total keseluruhan memaparkan bahwasanya responden penelitian cenderung ada di tingkat kepercayaan diri dengan tingkat sedang.

Tabel 9. Kategorisasi Perbedaan Tingkat Asertifitas Pada Lembaga Kemahasiswaan Di Fakultas Psikologi UNM

Lembaga	Rumus	Kategori	f	%
Marabunta	$X < 30,7$	Rendah	2	20%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	8	80%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
Maperwa	$X < 30,7$	Rendah	3	33,3%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	6	66,7%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
PSIKOGENESIS	$X < 30,7$	Rendah	1	6,7%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	14	93,3%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
HMPS	$X < 30,7$	Rendah	1	2,9%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	34	97,1%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
PSYSPORT	$X < 30,7$	Rendah	2	6,9%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	27	93,1%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
FSI	$X < 30,7$	Rendah	1	11,1%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	8	88,9%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%
BEM	$X < 30,7$	Rendah	2	88,9%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	33	94,3%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	0	0%

Menurut tabel tersebut diperoleh hasil terkait tingkat asertifitas bahwasanya pada lembaga Marabunta berada pada tingkat sedang sebanyak (80%), Maperwa ada di tingkat sedang (66,7%), Psikogenesis ada di tingkat sedang (93,3%), HMPS ada di tingkat sedang (97,1%), Psysport ada di tingkat sedang (93,1%), FSI ada di tingkat sedang (88,9%) dan BEM juga ada di tingkat sedang sebanyak (94,3%).

Tabel 10. Kategorisasi Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Lembaga Kemahasiswaan Di Fakultas Psikologi UNM

Lembaga	Rumus	Kategori	f	%
Marabunta	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	7	70%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	3	30%
Maperwa	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	1	11,1%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	8	88,9%
PSIKOGENESIS	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	10	6,7%

	$43,3 \leq X$	Tinggi	5	33,3%
HMPS	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	17	48,6%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	18	51,4%
PSYSPORT	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	15	51,7%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	14	48,3%
FSI	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	0	0%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	10	100%
BEM	$X < 30,7$	Rendah	0	0%
	$30,7 \leq X < 43,3$	Sedang	6	17,4%
	$43,3 \leq X$	Tinggi	29	82,6%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil terkait tingkat kepercayaan diri bahwa pada lembaga Marabunta berada pada kategori sedang sebanyak (70%), Maperwa ada di tingkat tinggi (88,9%), Psikogenesis ada di tingkat tinggi (33,3%), HMPS ada di tingkat tinggi (51,4%), Psysport berada ada di tingkat sedang (51,7%), FSI ada di tingkat tinggi (100%) dan BEM juga ada di tingkat tinggi sebanyak (82,6%).

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menerapkan program SPSS 24.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis bisa diamati melalui tabel berikut :

Tabel 11. Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Perilaku Asertif	0,667	0,000	Signifikan
Kepercayaan Diri			

Menurut tabel di atas uji hipotesis korelasi antara variabel perilaku asertif dan kepercayaan diri didapatkan hasil koefisien korelasi pearson sebesar 0,667 atau termasuk dalam kategori sedang. Adapun nilai signifikansi *p* didapat sebesar 0,000, hal tersebut mengartikan bahwasanya ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima didasarkan pada hasil korelasi person menandakan bahwasanya ada hubungan positif antara variabel perilaku asertif dan kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan di fakultas psikologi UNM.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif variabel perilaku asertif yang dilakukan pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwasanya mayoritas subjek mempunyai skor perilaku asertif berada pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 95,775%. Berdasarkan data yang telah didapatkan sebanyak 2 (1.408%) subjek berada pada kategori tinggi, terdapat 136 (95,775%) subjek dengan kategori sedang dan sebanyak 4 (28,17%) subjek dalam kategori rendah.

Alberti dan Emmons (2017) mengemukakan bahwasanya ketegasan mampu mendorong mahasiswa mengekspresikan kebutuhannya dan mampu memotivasi setiap individu guna mengembangkan cara ampuh dalam mengekspresikan dirinya, mempertahankan harga diri, dan menghormati orang lain. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwasanya mayoritas subjek memiliki perilaku asertif berada pada taraf sedang dengan presentase sebanyak 95,775%.

Tingkat kategorisasi perilaku asertif yang sedang menunjukkan bahwa subjek mampu mengaplikasikan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapatnya namun tetap mempertimbangkan beberapa hal seperti situasi dan konflik yang dihadapi.

Adapun item pernyataan yang rendah yaitu, *Saya bebas mengekspresikan apa yang saya rasakan terhadap teman saya*,. Artinya individu belum mampu memberi kritikan yang adil tanpa memanipulasi dan mengadakan perubahan serta tanggapan terkait pelanggaran pada diri sendiri dan orang lain. Pada hasil penelitian, juga didapatkan skor tinggi dari aspek Berkemampuan mengekspresikan perasaannya secara jujur yang meliputi kemampuan untuk berkata jujur.

Adapun aitem pernyataan yang tinggi yaitu, *Jika teman saya marah dan menyinggung hal yang tidak saya sukai, maka saya akan sedih dan mengurung diri*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku asertif dalam menyampaikan pendapatnya meningkat ketika individu dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya memberi pendapat dengan adil, menerima dan menolak ajakan serta mampu memberikan masukan tanpa mengancam atau melanggar hak-hak orang lain. Peneva dan Mavrodiiev (2013) mengemukakan bahwasanya perilaku asertif berarti mengetahui hak-hak pribadi dan orang lain serta memegang prinsip untuk tidak melanggarnya.

Hasil analisis deskriptif variabel kepercayaan diri yang dilakukan pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar didapatkan data sebanyak 15 (10,563%) subjek berada pada kategori tinggi, terdapat 103 (72,535%) pada ketegori sedang dan sebanyak 24 (16,901%) berada pada kategori rendah. Lauster (2006) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk bertindak secara mandiri, mempunyai konsep diri yang positif serta berani mengungkapkan pendapat. Kepercayaan diri yang dimiliki membuat individu menjadi pribadi yang mandiri, sehingga individu mampu mengungkapkan segala sesuatu yang diyakininya tanpa adanya perasaan cemas.

Berdasarkan hasil analisis di atas mengindikasikan bahwa mayoritas pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat perilaku asertif pada taraf sedang. Dengan persentase sebesar 72,535%. Tingkat kategorisasi kepercayaan diri yang sedang menunjukkan bahwa subjek mampu mengaplikasikan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapatnya namun tetap mempertimbangkan beberapa hal seperti lingkungan teman sebaya dan perubahan fisik yang dihadapi.

Sesuai yang dikemukakan oleh Asti Asri (2012) bahwa perubahan individu seringkali menimbulkan ketidakpuasan, yang dapat merusak kepercayaan diri seseorang untuk terbuka dan berbagi pemikiran. Orang yang diterima oleh lingkungan teman sebayanya akan merasa lebih percaya diri. Pada hasil penelitian, Aspek yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah yaitu pada aspek Keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang meliputi sikap positif terkait dirinya. Adapun item pernyataan yang rendah yaitu *Saya ragu untuk mempelajari hal-hal yang baru*. Artinya individu berpandangan negatif pada kemampuan yang dimilikinya, Seperti ragu untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Hasil penelitian juga didapatkan aspek yang menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi yaitu pada aspek Objektif yang meliputi pola pikir individu yang melihat segala sesuatu sesuai kenyataan yang seharusnya. Adapun item pernyataan yang tinggi yaitu, *Saya selalu memerhatikan saran-saran dari teman saya*. Hal ini menunjukkan indikator dengan skor tinggi berada pada kemampuan memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya dan kemampuan menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Kemampuan dengan kepercayaan diri pada individu diharapkan mampu membuatnya mencapai berbagai tujuan dalam hidup.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang memaparkan bahwasanya H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai signifikansi p sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut memaparkan bahwasanya ada hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri

.....

pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Nilai p sebesar $0,000 < 0,05$.

Adapun nilai korelasi person dalam penelitian ini adalah sebesar 0,667. Nilai korelasi menandakan bahwasanya ada hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Perilaku asertif memiliki hubungan secara signifikan dengan kepercayaan diri. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dengan rasa percaya diri yang cukup akan mampu mengurangi rasa takut yang dialaminya saat berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapatnya, sehingga akan menyikapi sebuah respon yang positif.

Towned (2007) menjelaskan bahwa individu yang berperilaku asertif dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, jujur dan bertanggung jawab, dan sebagai hasilnya, mereka memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi. Hasil penelitian ini sinkron dengan penemuan milik Rosita (2007), dan Nurjannah (2013) yang mengemukakan bahwasanya ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Mahasiswa yang aktif pada kegiatan organisasi diharuskan mempunyai keberanian berpendapat atau mempunyai komunikasi yang baik dalam organisasi maupun dilingkungan kesehariannya.

Sejalan yang dikemukakan oleh Palmer dan Froehen (Yessi & Oktaviana, 2017) mengemukakan bahwasanya orang dengan kemampuan untuk bersikap asertif dapat mengendalikan hidup mereka dengan menyuarakan keyakinan dan keinginan mereka dengan lantang, membuat permintaan untuk apa yang mereka inginkan, dan menolak apa yang tidak mereka inginkan. Seseorang yang kurang percaya diri akan sering mencoba menghindari situasi sosial dan berbicara di depan umum. Ini adalah hasil dari kekhawatirannya bahwa orang akan mengkritik atau menyalahkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menerapkan teknik korelasi *product moment*, dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan kepercayaan diri. Artinya semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya agar melihat faktor lain yang lebih besar memengaruhi kepercayaan diri dan melihat perbedaan perilaku asertif dengan kepercayaan diri ditinjau melalui sudut pandang kebudayaan atau jenis pola asuh orang tua.
2. Bagi pengurus lembaga kemahasiswaan kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar untuk mengadakan atau mengikuti pelatihan terkait peningkatan perilaku asertif dan kepercayaan diri.
3. Bagi perguruan tinggi dalam hal ini bagian kemahasiswaan, agar mengadakan pelatihan terkait peningkatan kemampuan perilaku asertif dan kepercayaan diri pada pengurus lembaga kemahasiswaan khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR REFERENSI

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th edition). Canada: Impact Publishers.
- Asri, A., (2012). Pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku konsumtif pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Babelan. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1(1), 197-202.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasanah, A. M. A., Suharso, S., & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 22-29. ISSN 2252-6374.
- Hasanah, dkk. (2010). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas. *Jurnal Interaktif*, 1(2), 243-652.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyanafi, F. (2013). Perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya ditinjau dari keaktifan berorganisasi. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 30-45.
- Nurjannah (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Negeri Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Nuradilah (2020). Harga Diri Dan Perilaku Asertif Dalam Persahabatan Usia Dewasa Awal. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Peneva, I., & Mavrodiev, S. (2013). A historical approach to assertiveness. *Journal Psychology Thought*, 6(1), 3-26.
- Pratiwi, W. E. (2014). Pengaruh budaya jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo*, 2(3), 164-169. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674.
- Rosita, H. (2007). Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri. *Naskah Publikasi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rosidha (2007). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Siswa SMA Negeri 2 Polewali Sulawesi Barat. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Towned, A. (2007). *Assertiveness and diversity*. New York: Palgrave Macmillan
- Wahyuni,S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *Psikoborneo*. 1(4), 220-227. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674.
- Yastiananda, E. W. (2013). Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 102- 111.
- Yessi & Oktaviana. (2017). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. 11(2), 117-126. ISSN: 0216-3985.
-